

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan nasional (Badan Pusat Statistik, 2020). Prasyarat utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat berupa pemenuhan kesehatan gizi pada tahun pertama dalam kehidupan (Kostecka, Jackowska, & Kostecka, 2021). Pemenuhan nutrisi dan kecukupan asupan untuk pertumbuhan dan perkembangan di awal kehidupan tidak hanya mempengaruhi kesehatan dalam jangka waktu pendek, namun untuk keberlangsungan pertumbuhan dan mekanisme tubuh seterusnya, meliputi: perkembangan otak, risiko obesitas dan penyakit kardiovaskular (Fewtrell, 2016).

Kondisi kesehatan gizi anak di Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa, persentase bayi usia 0-23 bulan yang mengalami gizi buruk sebanyak 3,8% dan gizi kurang sebanyak 11,4%. Lalu, persentase bayi pendek usia 0-23 bulan sebanyak 17,1% dan bayi sangat pendek sebanyak 12,8%, sedangkan persentase bayi sangat kurus usia 0-23 bulan sebesar 4,5% dan bayi kurus sebanyak 7,2% (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data dalam Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019 menunjukkan, persentase bayi usia 0-23 bulan di Bali dengan gizi buruk sebanyak 1,6%, gizi kurang sebanyak 11,2%, bayi sangat pendek sebanyak 9,2%, dan bayi pendek sebanyak 15,4%, sedangkan untuk

bayi sangat kurus usia 0-23 bulan sebanyak 2,4% dan bayi kurus sebanyak 4,6% (Kemenkes RI, 2020). Menurut hasil survei Status Gizi Balita Terintegrasi (SSGBI) oleh Balitbangkes Kemenkes RI tahun 2019 juga menunjukkan proporsi kejadian stunting di Indonesia sebanyak 27,67% sedangkan di Provinsi Bali sebanyak 14,42% (Kemenkes RI, 2020).

Pada daerah perkotaan di Bali, khususnya di Kota Denpasar juga masih menunjukkan adanya kejadian bayi kurang gizi sebanyak 2,3%, bayi stunting sebanyak 5,3% dan bayi kurus sebanyak 0,9% dari 6.534 bayi yang dilakukan penimbangan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2019). Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat pada bulan April 2021 menyatakan bahwa, masih terdapat juga kasus balita kurang gizi sebanyak 20 balita dan gizi buruk sebanyak 3 balita, lalu balita stunting sebanyak 13 balita, sedangkan balita yang kurus sebanyak 9 balita pada lingkup wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat (Data Hasil Wawancara Peneliti, 2021).

Berdasarkan Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2021 dalam peningkatan pembangunan nasional menyatakan bahwa, salah satu indikator dalam pemenuhan layanan dasar tersebut adalah penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2020). Stunting dan kekurangan gizi lainnya pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) disamping berisiko pada hambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Balita stunting termasuk dalam masalah gizi kronis yang dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti: kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kemenkes RI, 2018). Menurut hasil penelitian Simanjuntak dan Georgy (2020) menyatakan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan, kuat, dan searah antara praktik ibu mengenai pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun ($p \text{ value} = 0,00$). Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting memiliki korelasi tertinggi, yakni $r = 0,723$, dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI juga memiliki korelasi cukup besar yakni $r = 0,700$ (Simanjuntak & Georgy, 2020).

Pemberian MP-ASI merupakan hal krusial dalam perkembangan penting pada masa bayi untuk pengembangan kebiasaan makan yang sehat dan dapat berlanjut hingga ke masa anak-anak dan seterusnya (Warren, 2018) dan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi pada anak (Kemenkes RI, 2020). Praktik pemberian MP-ASI juga dapat mempengaruhi hasil beberapa mekanisme potensial tubuh, seperti: preferensi makanan, nafsu makan dan perilaku makan (Fewtrell, 2016). Dalam pemberian MP-ASI waktu dan tipe makanan pendamping sangat penting untuk diperhatikan, sebab dapat mempengaruhi status nutrisi dan kesehatan anak di masa depan (Wang et al., 2019).

Berdasarkan penelitian Lu Wang et al (2019) menunjukkan hasil sebanyak 21,4% bayi sudah mendapatkan MP-ASI sebelum usia 4 bulan, dengan persentase 4,5%, MP-ASI diberikan pada bayi usia 3 bulan. Pada penelitian

tersebut juga menyatakan bahwa sebanyak 27% bayi mengonsumsi makanan yang tidak direkomendasikan, seperti makanan manis dan makanan ringan (*snack*) setidaknya satu kali setiap hari (Wang et al., 2019). Lalu, pada penelitian selanjutnya di wilayah kerja Puskesmas Gemarang, Ngawi yang melibatkan 39 ibu juga menunjukkan bahwa, masih terdapat praktik pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 Bulan, yaitu sebanyak 24 responden (64,1%) (Permatasari, 2019). Berdasarkan data di Provinsi Bali menunjukkan bahwa, pemberian MP-ASI sebelum usia 4 bulan sebanyak 18,4%, pada usia 4-6 bulan 46,9%, sedangkan setelah bayi usia 6 bulan 34,7% (IDAI, 2015). Praktik pemberian MP-ASI dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai pemberian MP-ASI (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang melibatkan 77 ibu yang memiliki balita, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MP-ASI dini ($p\ value = 0,000$), dan didapatkan sebanyak 26 ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik terhadap pemberian MP-ASI (Permatasari, 2019).

Studi dan data-data tersebut menunjukkan bahwa masih cukup banyak kasus stunting yang terjadi dengan salah satu faktor akibat kurangnya asupan gizi dari kurangnya pengetahuan dan sikap ibu mengenai pemberian MP-ASI. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian demi meningkatkan kesehatan gizi anak sebagai investasi generasi pembangunan nasional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Tegal Harum, Kecamatan

Denpasar Barat dengan didukung dari hasil wawancara dengan TPG Puskesmas 1 Denpasar Barat yang menyatakan bahwa pada wilayah kerja Puskesmas tersebut belum pernah dilakukannya sosialisasi mengenai praktik pemberian MP-ASI pada ibu-ibu di wilayah setempat, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu di Desa Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat, agar dapat mengupayakan tindakan preventif terkait kejadian stunting di desa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan terhadap pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Sari Buana, Desa Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat?
2. Bagaimanakah sikap ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan terhadap pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Sari Buana, Desa Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Sari Buana, Desa Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat.
2. Mengetahui sikap ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Sari Buana, Desa Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, dan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan mengenai pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Sari Buana, Desa Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk merencanakan suatu program kerja untuk meningkatkan kesehatan asupan gizi pada bayi berusia 6-24 bulan, sebagai upaya pencegahan kasus stunting di Desa Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat.
5. Penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk peneliti, tetapi juga bagi ibu dan orang – orang terdekatnya tentang pemberian MP-ASI yang tepat dan bisa menerapkannya dengan baik serta mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar.